

dan pengumpulan kekayaan untuk investasi. Dalam kata lain, etika Protestan adalah sebuah kekuatan belakang dalam sebuah aksi masal tak terencana dan tak terkoordinasi yang menuju ke pengembangan kapitalisme. Pemikiran ini juga dikenal sebagai “Thesis Weber”.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa buku ini tidak boleh dilihat sebagai studi yang terinci tentang Protestanisme melainkan lebih sebagai pengantar ke dalam karya-karya Weber yang belakangan, khususnya studinya tentang interaksi antara berbagai gagasan keagamaan dan ekonomi. Dalam Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme, Weber mengajukan Thesis bahwa etika dan gagasan-gagasan Puritan telah mempengaruhi perkembangan kapitalisme. Namun, devosi keagamaan biasanya disertai dengan penolakan terhadap urusan-urusan duniawi, termasuk pengejaran akan harta kekayaan. Mengapa hal ini tidak terjadi dengan Protestanisme? Weber membahas apa yang kelihatan sebagai paradoks ini dalam bukunya.

Ia mendefinisikan semangat kapitalisme sebagai gagasan dan kebiasaan yang menunjang pengejaran keuntungan ekonomi secara rasional. Weber menunjukkan bahwa semangat seperti itu tidaklah terbatas pada budaya Barat bila hal itu dipandang sebagai sikap individual, namun upaya individual yang heroik. Demikian ia menyebutnya tidak dapat dengan sendirinya membentuk suatu tatanan ekonomi yang baru (kapitalisme). Kecenderungan-kecenderungan yang paling umum adalah keserakahan akan keuntungan dengan upaya yang minimal dan gagasan bahwa kerja adalah suatu kutukan dan beban yang harus dihindari khususnya ketika hasilnya melebihi dari kebutuhan untuk kehidupan yang

ini menjelaskan mengenai fenomena penerimaan masyarakat terhadap homoseks digolongkan dalam 4 kelompok yaitu: pertama adalah kelompok yang tidak setuju, kedua adalah kelompok yang cenderung menerima, ketiga adalah kelompok yang beranggapan bahwa menjadi gay adalah hak asasi, keempat adalah kelompok yang beranggapan bahwa gay adalah sumber penularan penyakit kelamin. Hasil penelitian juga memaparkan tentang adanya konflik dalam keagamaan yang dialami mereka secara umum, tetapi penyebab konflik yang lebih berpengaruh dalam kehidupan gay adalah konflik eksternal, misal penerimaan masyarakat dan stigma-stigmatisasi masyarakat yang selalu memojokkan homoseks atau gay.⁹

Penelitian lain yang dilakukan oleh Hartanto (2006) yang berbentuk skripsi dengan judul: “*Aku Memang Gay (Studi Kasus Tentang Konsep Diri Homoseks di Kota Yogyakarta)*”. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis pendekatan kualitatif dengan studi kasus, subyek penelitian ini adalah 3 orang gay yang diambil secara purposive sample di kota Yogyakarta berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Penelitian ini menggali informasi tentang konsep diri homoseks atau gay. Konsep diri dalam penelitian ini dimaknai sebagai keyakinan yang dimiliki individu mengenai perasaan yang dimilikinya. Konsep diri dalam penelitian ini meliputi 3 dimensi konsep diri yaitu: pengetahuan, harapan dan penilaian. Hasil penelitian ini mendeskripsikan bahwa gay

⁹ A.R Novetri, “Fenomena Gay di Surabaya: Studi Eksplanatif Melalui Grounded Theory pada Gay dan Masyarakat Surabaya”, *Jurnal Psikologi Alternatif Antitesis*, Vol.1No.1 (2003), 120-151.

